

**DRAMATARI KETHEK OGLENG
DI DUSUN PULE NGELO DESA SIDOHARJO
KECAMATAN TEPUS KABUPATEN GUNUNGKIDUL
SEBUAH TINJAUAN BENTUK PENYAJIAN**



Oleh :

Endah Dwi Suryati

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1995**

UPI PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
NOV.	2832 / H / 5 / 09	
KLAS		
TERIMA	27 - 04 - 2009	TFD.

**DRAMATARI KETHEK OGLENG
DI DUSUN PULE NGELO DESA SIDOHARJO
KECAMATAN TEPUS KABUPATEN GUNUNGKIDUL
SEBUAH TINJAUAN BENTUK PENYAJIAN**



**Oleh :
Endah Dwi Suryati**



**Tugas Akhir Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1995**

**DRAMATARI KETHEK OGLENG
DI DUSUN PULE NGELO DESA SIDOHARJO
KECAMATAN TEPUS KABUPATEN GUNUNGKIDUL
SEBUAH TINJAUAN BENTUK PENYAJIAN**



**Oleh :
Endah Dwi Suryati**

No. Mhs. 9010419011

**Tugas Akhir ini diajukan kepada kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang
study Sarjana dalam bidang Seni Tari
Tahun 1995**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 27 Juni 1995



I Wayan Dana, S.S.T, M. Hum

Ketua



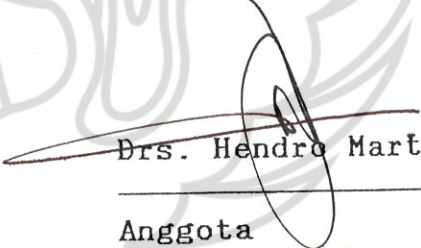
Y. Murdiyati, S.S.T.

Pembimbing / Anggota



Drs. Surojo

Pembimbing / Anggota



Drs. Hendro Martono

Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Yogyakarta



Ben Suharto, S.S.T., M.A

NIP. 130 442 730

KATA PENGANTAR

Hanyalah Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah Nya, sehingga karya tulis yang berjudul Dramatari Kethek Ogleng di Dusun Pule Ngelo Desa Sidoharjo Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul sebuah Tinjauan Bentuk Penyajian, dapat penulis selesaikan. Penulisan ini sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Didasari sepenuhnya bahwa karya tulis ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini. Pertama-tama penulis ucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ibu Y. Murdiyati, S.S.T., selaku pembimbing utama dan pembimbing studi yang sangat membantu meluangkan waktunya serta memberikan bimbingan, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Drs. Surojo, selaku pembimbing dua yang senantiasa memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Para nara sumber yang banyak membantu memberikan kemudahan dalam mendapatkan data-data yang membantu dan mendukung penyusunan karya tulis ini.
4. Semua anggota Dramatari Kethek Ogleng di Dusun Pule Ngelo yang telah membantu jalannya penentasan.
5. Bapak, Ibu, Kakak dan adik yang telah memberikan dorongan sehingga terbentuknya karya tulis ini.
6. Seluruh Staf Perpustakaan, Staf Administrasi dan Kenahasiswaan khususnya jurusan seni tari yang membantu kesulitan baik pada waktu masa studi maupun saat penelitian.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah memberikan bantuannya.

Disadari sepenuhnya bahwa apa yang dipaparkan dalam penulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu diharapkan adanya saran dan kritik demi sempurnanya penulisan ini. Satu harapan yang ada pada penulis semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis, pembaca dan pemerhati seni tradisional.

Yogyakarta, 17 Juni 1995

Penulis

Endah Dwi Suryati

RINGKASAN
DRAMATARI KETHEK OGLENG
DI DUSUN PULE NGELO DESA SIDOHARJO
KECAMATAN TEPUS KABUPATEN GUNUNGKIDUL
SEBUAH TINJAUAN BENTUK PENYAJIAN

Oleh
ENDAH DWI SURYATI

Dramatari Kethek Ogleng lahir dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan, khususnya di dusun Pule Ngelo. Kehadirannya merupakan pencernaan ekspresi kolektif anggota masyarakat, baik sebagai sarana hiburan bersifat santapan estetis maupun sebagai media komunikasi yang berupa pesan-pesan moral dan meningkatkan solidaritas sosial.

Dramatari Kethek Ogleng merupakan kesenian rakyat tradisional yang tumbuh dan berkembang pada tahun 1947 di dusun Pule Ngelo desa Sidoharjo Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul. Menurut tradisi lisan Dramatari Kethek Ogleng dirintis oleh Karso Kamin dengan tema percintaan. Sebagai jenis pertunjukan rakyat yang berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan, sifat sederhana tercermin pada bentuk penyajian misalnya gerak tari, rias, busana, iringan dan tata teknik pentas.

Berbicara tentang keberadaan Dramatari Kethek Ogleng sebagai seni pertunjukan dihadapkan pada suatu

kepentingan bahwa seni ini bagi masyarakat memiliki nilai fungsional. Dalam kedudukannya sebagai seni tanggapan biasanya untuk hiburan pada upacara perkawinan, khitanan, selapanan dan hari-hari besar Nasional. Meskipun digunakan dalam upacara adat, tetapi bukan merupakan bagian upacara tetapi hanya bersifat memeriahkan saja.

Bentuk penyajian Dramatari Kethek Ogleng didukung oleh 12 orang penari putra, gerak tari yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik tokoh-tokohnya yang terdiri dari gerak tari putri digunakan oleh Endang Lara Tompe dan Mbok Randha, gerak tari putra halus digunakan oleh Panji Putra, gerak tari putra gagah digunakan oleh Raja dan prajurit-prajurit. Gerak-gerak tari cenderung sederhana sesuai dengan kemampuan kreativitas penciptanya hanya meneruskan bentuk yang sudah diwariskan pendahulunya.

Cerita dalam Dramatari Kethek Ogleng diambil dari siklus Panji dengan tema percintaan. Dialog yang digunakan bahasa Jawa Krama maupun Jawa ngoko.

Rias yang dipakai realistik yaitu rias yang digunakan untuk memperjelas garis-garis wajah seperti mempertebal alis, godheg, mata dan pemakaian rouge. Rias ini digunakan oleh para tokoh seperti Sewandana, Panji Putra, Endang Lara Tompe, Prajurit dan sebagainya.

Tempat pertunjukan berupa arena yang dapat mementaskan pertunjukan dramatari tersebut, seperti pendapa,

halaman rumah, panggung terbuka, tanah lapang atau balai
dusun.

Yogyakarta, 17 Juni 1995

Jurusan Seni Tari

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta.



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR	i
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR GAMBAR	ix

BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	8
C. Tinjauan Pustaka	9
D. Metode Penelitian	10
BAB II. TINJAUAN UMUM DRAMATARI KETHEK OGLENG	14
A. Latar belakang Penciptaan	14
B. Kondisi Wilayah	19
C. Fungsi dan Peranan	23
D. Urutan Penyajian	24
BAB III. BENTUK PENYAJIAN DRAMATARI KETHEK OGLENG	29
A. Tema Cerita	30
B. Gerak Tari	31
C. Tata Rias dan Busana	38
D. Iringan	41
E. Tempat Pertunjukan	43
F. Pola Lantai	45

G. Waktu Pertunjukan	46
H. Dialog	47
BAB IV. KESIMPULAN	49
SUMBER-SUMBER YANG DIACU	51
LAMPIRAN	54



DAFTAR LAMPIRAN

lampiran	Halaman
A. Gambar-gambar	54
B. Deskripsi gera dan pola lantai	57
C. Notasi gending-gending pengiring	58
D. Peta Kabupaten Gunungkidul dan tempat lokasi penelitian	61



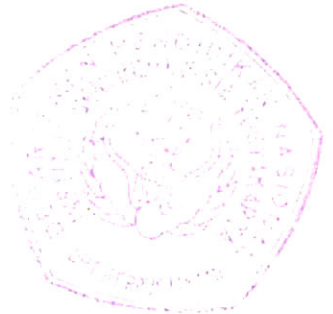
DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1	Adegan Kudangan antara Endang Lara Tompe dan Cantrik Mangoye	19
Gambar 2	Endang Lara Tompe dalam sikap awal motif gerak lembehan sampur	33
Gambar 3	Panji Putra sedang melakukan gerak mbesut	34
Gambar 4	Sebul Punakawan Panji Putra akan melaku- kan gerak impur	35
Gambar 5	Kethek Ogleng sedang bercengkerama dengan Cantrik Mangoye	36

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran kesenian sebagai salah satu bentuk aktivitas budaya masyarakat, mencerminkan ekspresi kolektif yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain, kehadiran kesenian yang merupakan hasil budi daya akal dan pikiran manusia tidak pernah lepas dari unsur pendukungnya yaitu masyarakat. Mengingat masyarakat adalah unsur yang paling utama dalam kehadiran kesenian itu maka tidaklah mengherankan kalau kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan lebih bersifat komunal, yang mengandung muatan spiritual sekaligus hiburan. Dengan latar belakang budaya masyarakat pendukung itulah bentuk penyajian kesenian tradisional selalu terkait dengan kehidupan lingkungan masyarakat itu sendiri khususnya masyarakat di pedesaan.

Kesenian rakyat di Yogyakarta dapat dibedakan menjadi 4 (empat) yaitu Jathilan atau Reog, Tayuban, Slawatan, dan Dramatari. Dalam jenis dramatari ada yang bertopeng atau wayang topeng dan ada yang tidak bertopeng. Kedua dramatari itu telah menempuh perjalanan waktu yang cukup panjang dan diperkirakan berkembang sekitar abad XVII atau XVIII, ketika istana Jawa Tengah

mulai mengembangkan dramatari yang membawakan epos Mahabarata dan Ramayana. Bentuk dramatari yang berkembang di Jawa Tengah ialah Wayang Orang. Wayang Orang di Yogyakarta diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I (1755-1792), sedangkan di Surakarta (Mangkunagara) oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara.¹

Dramatari Kethek Ogleng di dusun Pule Ngelo desa Sidoharjo Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu dramatari rakyat tak bertopeng yang menampilkan cerita Panji dengan tema percintaan, menggunakan media tari dan dialog untuk menuangkan alur cerita. Dramatari tersebut memiliki bentuk penyajian sederhana sejalan dengan kebutuhan dan kemampuan kreativitas masyarakat pendukungnya. Di balik kesederhanaan itu kehadiran Dramatari Kethek Ogleng bagi masyarakat dusun Pule Ngelo pada mulanya merupakan seni barangan yang dipergunakan untuk mencari nafkah terutama setelah mengerjakan sawah untuk menunggu masa panen, di samping itu apabila terjadi musim paceklik. Dalam perkembangan selanjutnya pertunjukan barangan tersebut tidak mereka lakukan lagi, tetapi mereka menunggu apabila ada tanggapan permintaan dari masyarakat yang membutuhkannya. Hal ini dapat di-

¹Soedarsono, Beberapa Catatan Seni Pertunjukan di Indonesia (Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia di Yogyakarta, 1974), p. 9.

buktikan bahwa Dramatari Kethek Ogleng sering ditanggap untuk dipentaskan pada upacara adat, selapanan, kaulan, sunatan, perkawinan, bersih desa dan sebagainya. Jadi fungsi Dramatari Kethek Ogleng di sini sebagai seni pertunjukan dan mempunyai peranan untuk memeriahkan suasana juga hiburan.

Mengingat pola pikir masyarakat sebagai petani yang masih sederhana, maka kesenian rakyat yang dihasilkan juga sederhana. Hal ini terlihat pada kesederhanaan bentuk pertunjukan dramatari Kethek Ogleng yang berupa gerak, iringan, rias, dan tata busana, tempat pertunjukan serta tata tehnik pentas. Dramatari tersebut digemari masyarakat pendukungnya, hal ini terbukti setiap ada pementasan pertunjukan dramatari Kethek Ogleng selalu banyak penontonnya.

Dalam mengkaji sebuah bentuk penyajian maka dapat dikupas istilah bentuk dalam permasalahan ini, bentuk penyajian berarti wujud, rupa, susunan.² Bentuk adalah rangkaian gerak atau pengaturan laku-laku. Rangkaian gerak merupakan keselarasan hubungan antara motif-motif gerak satu dan yang lain.³ Bentuk dapat diidentifikasi

²W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1976), p. 122

³Lois Ellfeldt, (trans, Sal Murgiyanto, Pedoman Dasar Penata Tari (Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta 1977), p. 15.

kan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif melalui vitalitas estetis ruang dan waktu.⁴ Pengertian penyajian dalam tari meliputi penguasaan gerak, iringan, pola lantai, waktu tata rias dan busana, tempat tempat pertunjukan semua itu berkaitan satu sama lain. Jadi bentuk penyajian tari sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang saling berkaitan dan merupakan hasil kesatuan ruang, gerak dan waktu.⁵

Salah satu sumber lisan yang dapat diutarakan dalam dramatari Kethek Ogleng di dusun Pule Ngelo adalah Karso Kamin yang saat ini sebagai pelatih Dramatari Kethek Ogleng dan juga penari. Adanya Dramatari Kethek Ogleng ini pada mulanya merupakan kesepakatan dari Karso Kamin, Padmo Wiyono, Marjo Sukiman, Marmo Maryo dan Marto Sidi untuk membentuk suatu grup kesenian. Mereka berfikir daripada menunggu masa panen dengan menganggur tidak ada faedahnya maka mereka membentuk suatu bentuk seni. Kemudian gagasan itu disambut dengan baik oleh Mangun Suwardi selaku Kepala Desa dusun Pule Ngelo dan

⁴John Martin, dalam Jacqueline Smith (trans. Ben Suharto), Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (Yogyakarta : IKALASTI, 1985), P. 6.

⁵YB. Suparlan, Kamus Kawi Indonesia. (Yogyakarta: Kanisius, 1988), p. 251.

kemudian dikoordinir bersama-sama dengan Karso Kamin beserta perangkat dusun Pule Ngelo. Setelah beberapa kali diadakan latihan dan memakan waktu yang cukup panjang, baru pada tahun 1947 Dramatari Kethek Ogleng mulai dipentaskan dalam acara menyambut tamu dari pejabat kecamatan.

Adapun gerak-gerak dalam Dramatari Kethek Ogleng dilakukan secara spontan (improvisasi) saja dan disesuaikan dengan peran yang dibawakannya. Para pemain Kethek Ogleng terdiri dari dua belas penari putra dimana masing-masing mempunyai fungsi serta kedudukan sendiri sesuai dengan peranya.

Gerak tarinya juga disesuaikan dengan peran masing-masing, untuk Panji Putra menggunakan gerak tari alus. Endang Lara Tompe dan Mbok Randha serta putri-putri menggunakan gerak tari putri, Sewandana Kethek Ogleng dan prajurit-prajurit menggunakan gerak tari putra gagah sedangkan Sebul dan cantrik Mangoye menggunakan gerak tari gecul improvisasi dan spontanitas (bebas). Tampaknya gerak-gerak tari tersebut mengarah kepada gaya tari Yogyakarta, hal itu bisa dilihat pada gerak yang dibawakan oleh penari dalam dramatari Kethek Ogleng. Menurut penciptanya Karso Kamin gerak tari yang diajarkan memang mengambil gerak tari Yogyakarta karena gerak tersebut diwariskan oleh ayahnya yang dulunya seorang

pemain wayang orang gaya Yogyakarta.⁶ Dalam berkomunikasi antara penari satu dengan penari yang lain, menggunakan dialog prosa dan tembang. Dialog tersebut disampaikan dengan bahasa Jawa. Instrumen gamelan yang digunakan biasanya menggunakan laras Slendro, namun kemungkinan lain laras Pelog dapat juga digunakan. Pertunjukan mulai pukul 21.00 WIB sampai dengan pukul 02.00 WIB. Mengingat pada siang hari mereka bekerja di sawah maka aktivitas kesenian dilakukan pada waktu malam hari. Sebelum pertunjukan dimulai biasanya para penabuh gamelan terlebih dahulu memainkan gendhing atau tetabuhan. Dengan tujuan untuk mengundang para penonton sebagai tanda bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Bentuk gending yang digunakan adalah Ladrang dan Lancaran. Dramatari tersebut dibagi dalam babak-babak sebagai berikut :

1. Kerajaan Bantarangin, Prabu Sewandana
2. Kasatriyan Brontobang, Panji Putra
3. Ndadaptulis, Endang Lara Tompe
4. Kapuk Salamba, Kethek Ogleng
5. Perang Panji Putra dengan Kethek Ogleng

Rias dan busana yang digunakan dalam Dramatari Kethek Ogleng dirias apa adanya dengan menggunakan pensil

⁶Karso Kamin, pelatih Dramatari Kethek Ogleng di Dusun Pule Ngelo, 5 April 1995. Diijinkan untuk dikutip.

alis dan bedak yang tebal degan memperlihatkan peran atau karakter yang dibawa. Kesederhanaan tata busana tampak pada kostum yang mereka gunakan. Tempat pertunjukan Dramatari Kethek Ogleng diadakan di tempat yang luas dan terbuka, misal : pendapa, panggung, tanah lapang, halaman rumah. Adapun tujuannya agar penonton leluasa dari berbagai arah dan diharapkan adanya berbagai komunikasi antara penonton dengan para pemain sehingga terkesan menyatu. Cerita Kethek Ogleng bersumber dari cerita Panji. Kethek Ogleng yaitu seekor kera putih setengah pendeta ingin mencari titisan Dewi Widawati, yang menitis kepada seorang gadis desa yang tinggal di Ndandaptulis bernama Endang Lara Tompe. Dengan maksud agar Endang Lara Tompe mau menjadi istri Kethek Ogleng. Dalam Dramatari Kethek Ogleng ini juga menggunakan kudangan seperti halnya Dramatari Kethek Ogleng di daerah lain. Kudangan berupa tembang ini Endang Lara Tompe berusaha mencacat keadaan fisik Kethek Ogleng yang berujud kera putih yang jelek rupanya. Tetapi Kethek Ogleng berusaha untuk membelokannya menjadi suatu pujian terhadap dirinya sendiri, serta makin lama memaksa Endang Lara Tompe untuk jadi isterinya, dengan berpura-pura bahwa dialah Panji Putra yang selama ini dicarinya. Demikianlah Endang Lara Tompe selalu menghindar dari kejaran Kethek Ogleng untunglah di tengah perjalanan Endang Lara Tompe bertemu dengan Panji Putra

yang kebetulan sedang mencarinya. Maka terjadilah perkelahian Panji Putra dan Kethek Ogleng, yang karena kesaktian Panji Putra maka Kethek Ogleng kalah dan hilang dari pandangan mata tak tahu ke mana perginya.

Dengan melihat latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut : Bagaimana masyarakat dusun Pule Ngelo dapat menyajikan Dramatari Kethek Ogleng, sehingga menjadi kesenian tradisional yang masih dapat dinikmati keberadaannya sampai sekarang. Selain itu dramatari tersebut mempunyai bentuk penyajian sederhana sesuai dengan masyarakat dusun Pule Ngelo yang mempunyai pola hidup yang sederhana.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk penyajian Dramatari Kethek Ogleng di dusun Pule Ngelo yang masih tetap diminati dan dilestarikan sampai saat ini. Selain hal tersebut lebih lanjut sebagai inventarisasi melalui pendokumentasian baik melalui audio visual maupun foto. Hal ini merupakan tanggung jawab seorang insan seni untuk memberikan informasi kepada masyarakat pada masa yang akan datang, yang kemungkinan tidak lagi dapat mengetahui dan mengenal Dramatari Kethek Ogleng. Karena pesatnya kemajuan zaman yang tidak menutup kemungkinan akan berdampak terhadap kesenian-kesenian tradisional beserta kegiatannya.

C. Tinjauan Pustaka

Untuk lebih menunjang dan memperkuat data yang diperlukan, ada beberapa sumber pustaka yang dipakai sekaligus sebagai pendukung dan acuan pemecahan masalah yang sekiranya timbul dalam penelitian ini, buku tersebut diantaranya : Beberapa Catatan Seni Pertunjukan di Indonesia oleh Soedarsono, 1974, membahas masalah dramatari yang berkembang di Jawa Tengah, sehingga buku ini dapat dipakai untuk menganalisis Dramatari Kethek Ogleng di dusun Pule Ngelo Sidoharjo Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul. Adapula buku Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Soedarsono, membahas masalah kesenian rakyat yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta salah satunya adalah Dramatari Kethek Ogleng.

Javaanse Volksvertoningen oleh Th. Pigned, 1973, membahas tentang apa yang terkandung dalam cerita Panji sehingga dapat dipakai untuk menjelaskan tema cerita dalam Dramatari Kethek Ogleng, ada pula buku Cerita Panji Dalam Perbandingan oleh R.M.Ng. Poerbatjaraka membahas masalah isi cerita Panji dan perbandingan mengenai pokok-pokok isinya sehingga buku ini dapat dipakai untuk menjelaskan tema cerita Panji dalam Dramatari Kethek Ogleng. Pengantar Antropologi oleh Harsoyo, 1967, membahas tentang ciri-ciri kesenian rakyat sehingga buku ini dapat dipakai untuk menjelaskan ciri-ciri Dramatari Kethek Ogleng di dusun Pule Ngelo.

Pedoman Dasar Penata Tari oleh Lois Ellfedt, terjemahan Sal Mufgiyanto, 1977, buku ini membahas tentang bentuk sehingga dapat dipakai untuk mengupas bentuk Dramatari Kethek Ogleng, ada pula buku Komposisi Tari Sebuah petunjuk Praktis Bagi Guru oleh Jacqueline Smith, 1985, buku ini membahas proses penggarapan tari dan bentuk penyajian sehingga buku ini dapat dipakai untuk mengupas bentuk penyajian Dramatari Kethek Ogleng.

Dari beberapa buku yang ditinjau muncullah landasan teori/berpikir sebagai berikut :

1. Dramatari Kethek Ogleng yaitu seni pertunjukan yang diungkapkan dengan media pokok tari dan dialog dengan cerita rakyat Panji.
2. Bentuk penyajian Dramatari Kethek Ogleng yaitu hasil ekspresi budaya masyarakat dusun Pule Ngelo yang diwujudkan sebagai seni pertunjukan drama dan tari yang mengambil cerita Panji.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analisis yaitu penelitian kembali data secara langsung maupun tidak langsung untuk memberikan kejelasan. Dalam penelitian ini terdapat variabel sebagai objek yang diteliti sekaligus sampel yaitu Dramatari Kethek Ogleng

di dusun Pule Ngelo desa Sidoharjo Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung kidul. Dramatari Kethek Ogleng adalah dramatari yang bersumber dari siklus Panji dan menggunakan dialog prosa atau tembang untuk menyampaikan alur cerita dan tidak menggunakan topeng. Variabel sebagai konsep yang mempunyai nilai adalah bentuk penyajian Dramatari Kethek Ogleng.

Bentuk penyajian Dramatari Kethek Ogleng yaitu meliputi unsur-unsur yang terdapat dalam bentuk penyajiannya antara lain : gerak, tata rias dan busana, pola lantai, waktu, dialog, tempat pertunjukan dan lain-lain.

Selain itu penelitian ini melalui tahap-tahap :

1. Tahap pengumpulan data

Dalam tahap ini pengumpulan data lewat :

- a. Studi Pustaka

Pengumpulan data ini dilakukan dengan membaca dan memahami buku-buku yang ada diperpustakaan ISI Yogyakarta dan perpustakaan wilayah Daerah Istimewa yaitu bentuk penyajian Dramatari Kethek Ogleng di dusun Pule Ngelo. Instrumen yang di gunakan yaitu kartu data untuk memcatat data tersebut.

- b. observasi

Selain studi pustaka juga dilakukan observasi yaitu mengamati dan menghayati Dramatari Kethek Ogleng untuk mencari data bentuk penyajiannya, Instrumen yang digunakan yaitu : video untuk

penyusunan data. Dalam penelitian skripsi ini lebih mengarah kepada bentuk penulisan secara deskriptif. Pada tahap ini dimulai dengan melakukan pengelompokan-pengelompokan terhadap pokok pembicaraan yang telah diolah. Kemudian disusun bab per bab seperti kerangka penulisan yang telah ditentukan, dan setiap bab mengandung uraian, isi, maksud yang lebih detail. Dalam tahap akhir ini hasil penelitian dirangkum dalam satu penulisan dengan susunan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini berisi keterangan mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian.

BAB II : Tinjauan Umum Dramatari Kethek Ogleng berisi keterangan mengenai latar belakang penciptaan, asal mula, kondisi wilayah, fungsi dan peranan, urutan penyajian.

BAB III : Bentuk Penyajian.

BAB IV : Kesimpulan.